

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri tersendiri yang patut di kembangkan sesuai kebutuhan masing-masing, dimana retardasi mental itu adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan rendahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Kelemahan kecerdasan tidak hanya berakibat pada kelemahan fungsi kognitif, tetapi juga berpengaruh pada sikap dan keterampilannya (Salmiah, 2010). Pada anak normal yang berkembang baik akan melakukan aktifitas fisik serta sensorik, seperti motorik umum (duduk, menangkak, berdiri, berjalan kaki sendiri), bahasa (mengucapkan kata yang didengar), pribadi dan sosial (senyum, makan secara mandiri, minum menggunakan cangkir, menggunakan sendok, *toileting*, berpakaian sendiri, mandi secara sendiri), namun pada anak dengan retardasi mental akan mengalami keterlambatan dibanding anak normal yang sebaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adekuatnya perilaku *Activity of Daily Living* (ADL) secara mandiri (Yuniara, 2009). Melalui sekolah anak retardasi mental dapat belajar mengoptimalkan kemampuannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Dapat dikatakan bahwa guru dan tenaga kependidikan dalam proses pendidikan di sekolah memang mempunyai peranan strategis terutama upaya untuk mengoptimalkan ADL siswa retardasi mental.

Angka kejadian pada retardasi mental menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2009, di Negara Belanda 2,6% dari penduduknya mengalami keterbelakangan mental, di Inggris 8%, sedangkan di Negara Asia sebanyak 3% penduduknya mengalami keterbelakangan mental. Di Indonesia tahun 2006-2007 terdapat 80.000 lebih penderita retardasi mental, dimana terdapat 100.000 penderita. Pada tahun 2009 ini terjadi peningkatan sekitar 25% (Depkes RI 2009). Di Jawa Timur sejumlah 1.462 anak mengalami retardasi mental, sedangkan anak retardasi mental di Ponorogo sejumlah 286 anak (Dinkes Ponorogo, 2011).

Berdasarkan Studi Pendahuluan 6 responden tentang studi Peran Guru untuk Mengoptimalkan Kemampuan ADL (*Activity of Daily Living*) di SLB-C Se-kota Ponorogo didapatkan hasil peran guru optimal 3 (50%), dan peran guru tidak optimal 3 (50%).

Retardasi mental kini masih merupakan masalah kesehatan pada provinsi Jawa Timur, ditinjau dari meningkatnya penyandang cacat mental pada tahun 2009-2010. Retardasi mental itu sendiri disebabkan karena terjadinya anomali genetic atau kromosom, penyakit infeksi, kecelakaan dan bahaya lingkungan. Berdasarkan teori penyakit retardasi mental gejala yang muncul pada masa perkembangan yaitu tahap anak-anak. Hal yang sering terjadi adalah penurunan kondisi fisik yang menyebabkan menurunnya derajat kesehatan bagi anak retardasi mental sehingga tingkat ketergantungan kepada orang lain akan semakin meningkat dan selanjutnya akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Kualitas hidup anak retardasi mental dikatakan baik jika kesehatan fisik, psikologis, dan sosialnya baik. Kesehatan fisik tersebut berhubungan dengan *Activity of Daily Living* (ADL) dasar yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan,

minum, berpindah, mandi dan *Toileting* (Pujiono dalam Silvina, 2011). ADL merupakan hal yang sangat penting yang sangat berkaitan dengan diri sendiri dan termasuk dalam kebutuhan dasar manusia yang paling besar, yang bertujuan untuk merawat diri dengan cara sedemikian rupa sehingga menikmati dengan penuh arti bagi diri sendiri. Anak yang menderita retardasi mental cenderung dipandang sebelah mata oleh masyarakat yang notabennya merepotkan, karena semua kegiatan sehari-hari perlu bantuan oleh orang lain, sehingga untuk meningkatkan rasa kemandirian yang dimiliki anak retardasi mental memerlukan pembinaan yang khusus.

Agar kemampuan pada anak retardasi mental berkembang secara optimal, maka kita dapat menggalakkan guru-guru di SLB-C Se-kota Ponorogo memandirikan anak retardasi mental, anak retardasi mental harus diberikan pengetahuan dan keterampilan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari (ADL) agar mereka dapat merawat diri sendiri tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain.

Berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Peran Guru untuk Mengoptimalkan Kemampuan ADL (*Activity of Daily Living*) Anak Retardasi Mental di SLB-C Se-kota Ponorogo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan yang merupakan fokus dalam penelitian ini: “Bagaimana Peran Guru untuk Mengoptimalkan Kemampuan ADL (*Activity of Daily Living*) Anak Retardasi Mental di SLB-C Se-kota Ponorogo?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengetahui peran guru untuk mengoptimalkan kemampuan ADL (*Activity of Daily Living*) anak retardasi mental di SLB-C Se-kota Ponorogo.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teori

Untuk pengembangan dan penyempurnaan peran guru untuk mengoptimalkan kemampuan ADL (*Activity of Daily Living*) anak retardasi mental di SLB-C Se-kota Ponorogo.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi petugas pelayanan kesehatan

Memberikan informasi mengenai peran guru untuk mengoptimalkan kemampuan ADL (*Activity of Daily Living*) anak retardasi mental.

b. Bagi institusi pendidikan

Sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pengoptimalan kemampuan ADL (*Activity of Daily Living*) anak retardasi mental yang efektif.

c. Bagi guru

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran guru tentang peranannya dalam mengoptimalakan kemampuan ADL (*Activity of Daily Living*) anak retardasi mental.

d. Bagi peneliti

Menambah informasi dan masukan untuk penelitian selanjutnya.  
Dan dapat meneliti tentang terapi untuk meningkatkan daya kecerdasan pada anak retardasi mental.